

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>  
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 26 (1), 2022, 51-69

## **Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam**

Burhanuddin;  
[burhanuddin@uinjkt.ac.id](mailto:burhanuddin@uinjkt.ac.id)  
 Abdul Rahman Rojali  
[bdhurz\\_adhe29@yahoo.com](mailto:bdhurz_adhe29@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Menciptakan kondisi dan iklim kehidupan yang harmonis menuntut suatu tuntunan atau etika komunikasi yang baik. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi beretika yang mempunyai efek mashlahat dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang beretika bersumber dari al-Quran dan hadis. Di dalam agama Islam paling tidak ada enam etika dalam berkomunikasi yang harus dibangun dan merupakan pilar dalam kehidupan yaitu, ucapan yang benar (qaulan syadidan), ucapan yang efektif dan efisien (qaulan baligha), ucapan yang mulia (qaulan karima), ucapan yang baik (qaulan ma'rufan), ucapan yang lemah lembut (qaulan layyinan), ucapan yang layak dan pantas (qaulan maysura). Rasulullah SAW mengingatkan, "(Muslim terbaik) ialah orang yang orang-orang muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya (perbuatannya)" (HR. Bukhari dan Muslim). Islam mengilustrasikan nilai etika komunikasi islami meliputi nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan selanjutnya nilai tabayyun.*

Kata kunci: **harmonisasi, etika, pilar, komunikasi, perspektif, Islam**

### **Abstract**

*Communication is an inseparable part of human life because all our activities are always accompanied by communication. Creating harmonic life conditions requires guidance or ethics of good communication. The communication we mean is Islamic communication, namely ethical communication that has mashlahat effects on life. In the perspective of Islam, ethical communication originates from the Qur'an and Hadith. In Islam there are at least six ethics in communication as a pillar in life. The six ethics are true words (qaulan sadidan), effective and efficient greetings (qaulan baligha), noble speech (qaulan karima), good*

*utterances (qaulan ma'rufa), a gentle greeting (qaulan layyinan), and decent and appropriate words (qaulan maysura). The Prophet Muhammad reminded us that ("the best Muslim) is the one from whom the other Muslims save from his oral and hands" (HR. Bukhari and Muslim). Islam illustrates the values of Islamic communication ethics including the value of truth, goodness, and tabayyun.*

Keywords: *harmonization, ethics, pillars, communication, perspective, Islam*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>

## **Pendahuluan**

Pada hakekatnya keharmonisan merupakan dambaan dalam kehidupan manusia, namun seberapa jauh keharmonisan itu secara sadar diupayakan terwujudnya, masih menjadi pertanyaan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia yang mendiami 17.508 pulau, dikenal memiliki beragam tradisi, bahasa, kebudayaan, ras, etnis, agama dan keyakinan. Keaneekaragaman sosial budaya, merupakan realitas alamiah yang dimiliki tanah air kita sehingga bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat yang multikultural. Tetapi sayangnya, multikulturalisme sebagai sesuatu "datum" (suatu yang terberi) dan "factum" (suatu Tahkim Vol. XI No. 2, Desember 2015 170 yang dibuat dan dihidupi) belum sepenuhnya menjadi kesadaran dan wawasan bersama. Meskipun multikultural ini merupakan suatu postulat yang memiliki nilai positif di mata dunia, namun di sisi lain, dalam keaneekaragaman dan multi suku, bahasa, adat istiadat dan agama, juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat menimbulkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok, antar etnis, antar agama dan antar wilayah. Dengan

demikian di balik keragaman tersebut dibutuhkan harmoni.

Secara etimologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bernegara. Keharmonisan dari segi terminologi bermakna keadaan rukun atau berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Harmoni dapat pula berarti berperilaku rukun atau menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik.

Kata rukun dan kerukunan mempunyai pengertian damai dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hunt dan Walker yang dikutip oleh Hartoyo menyatakan bahwa basis dari aspek interaksi dari integrasi ialah mengendurnya diskriminasi yang berakar pada perbedaan-perbedaan etnik, budaya dan agama. Selain itu menurut

Ioanes Rakhmat, bahwa untuk dapat membuat kerukunan dan kemajemukan sebagai sebuah unsur pemersatu dan penginspirasi bangsa, setiap orang di Indonesia, apapun etnis dan aliran keagamaannya (atau aliran kepercayaan), perlu memandang etnisnya sebagai komplemen atau unsur pelengkap bagi etnis lainnya. Sebab, unsur yang potensial dapat saling memperkaya, baik dalam doktrin antar etnis maupun dalam praktek kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama yang dikenal dengan konsep agama *rahmatan lil 'alamin*, agama yang membawa misi terwujudnya kehidupan yang harmonis, selaras dan seimbang, baik antara sang pencipta yaitu Allah swt. dengan makhluk ciptaan-Nya juga keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan antar sesama makhluk ciptaan Allah swt. *Rahmatan lil 'alamin* adalah istilah qurani yang sudah terdapat tersirat dalam Al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Anbiya' ayat 107: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (rahmatan liralamin).*"

Agama islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian, dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupannya. Seluruh konsep yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antar sesama manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Mereka saling

membutuhkan dan saling mengisi sehingga manusia juga disebut makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain.<sup>2</sup>

Komunikasi telah hadir sejak manusia ditakdirkan dan tercipta di muka bumi ini. Komunikasi menjadi bagian yang inheren dari manusia, sehingga tidak heran jika sebagian besar aktivitas manusia adalah berkomunikasi. Begitulah, komunikasi secara pengetahuan merupakan pengungkapan makna dan simbol yang terbentuk untuk kepentingan dari proses kemanusiaan itu sendiri. Komunikasi melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia dan telah lama terjadi sejak dari zaman nabi Adam as.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hal ini mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya dan mampu mengembangkan diri serta seluruh potensi yang dimilikinya. Allah swt. telah memberi gambaran tentang arti penting proses komunikasi ini, seperti tersirat dalam firmanNya Q.S Ar-Rahman:4 yang artinya: "*mengajarnya pandai berbicara*". Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *al-bayan*, namun yang paling kuat adalah berbicara (*al-nuthq, al-kalam*).

Komunikasi selain bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan sesuai dengan yang dikomunikasikan, dan lain-lain. Hanya saja, menurut Ibn 'Asyur, kata *al-*

*bayan* juga mencakup isyarat-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala dan lain lain, namun dewasa ini hal tersebut sudah merupakan bagian komunikasi yang kita kenal dengan komunikasi non verbal. Dengan demikian, *al-bayan* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.

Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang senantiasa dilakukan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi, dengan komunikasi kita juga dapat menumbuhsururkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah untuk dapat dilakukan oleh setiap manusia. Komunikasi merupakan aktivitas yang mempunyai tingkat kompleksitas tersendiri.

Hal ini memerlukan kecerdasan dan keterampilan tersendiri bagi setiap individu. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks. Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang

digambarkan oleh Jalaluddin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka, namun yang lebih utama komunikasi juga dalam perspektif islam merupakan sebagai suatu sarana untuk dakwah baik secara lisan maupun perbuatan.<sup>3</sup>

Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana merdeka, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebrangan dengan etika ketimuran, bahkan etika islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia. Kemudian realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari pekerjaan lidah yang membabi buta. Perlu diketahui Allah swt. tidaklah suka yang berlebihan, maka jika berkomunikasi atau berbicara, berbicaralah sewajar-wajarnya, yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan seseorang. Karena apa yang kita bicarakan baik maupun buruk semua itu akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik

didunia dan diakhirat. Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan.<sup>4</sup>

Etika komunikasi yang di maksud dalam kajian ini adalah etika yang berdimensi moral dan bersumber dari ajaran suci. Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama islam, yakni al-Quran dan sunnah nabi, sebab akhlak nabi sebagaimana dinyatakan oleh Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad adalah al-Quran.<sup>5</sup>

### **Makna Etika**

Istilah etika berasal dari bahasa Latin, *ethica* dengan akar katanya *ethos* dan dari bahasa Jerman *ethike* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *ethic*, yang berarti bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan patokan moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu, atau menyelaraskan perbuatan dengan standar perilaku dari suatu profesi tertentu.<sup>6</sup> Adapun menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>7</sup>

Menurut Sobur sebagai pedoman baik buruknya perilaku, etika adalah nilai-nilai, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan umum bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Kemudian Kenneth E. Andersen, mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanya-

an mengenai apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya.<sup>8</sup>

Adapun dalam buku Etika Dakwah dalam Perspektif al-Quran karya Safrodin Halimi, menyebutkan pengertian etika secara garis besar yaitu dapat dipahami bahwa pengertian etika berhubungan dengan empat hal. *Pertama*, dilihat dari segi objeknya etika berusaha membahas alasan-alasan filosofis (rationing) perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat mutlak dan tidak pula universal. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yakni apakah perbuatan itu akan dinilai baik, atau buruk, mulia atau hina. Dengan begitu, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan oleh manusia. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.<sup>9</sup>

### **Makna Komunikasi**

Manusia menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dimana interaksi tersebut ada yang dua orang atau lebih, karena berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan. Komunikasi merupakan bagian dimana kita hanya sekedar menyampaikan isi berita atau pesan kepada orang, tetapi juga

menentukan hubungan kita dengan orang lain. Lewat komunikasi tersebut kita mampu untuk melakukan hubungan, mampu untuk saling menghargai dan saling melengkapi.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris *communication*. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui system lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga di artikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.

Dalam bahasa arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Kata *Ittishal* di antaranya digunakan oleh Awadh Al-Qarni dalam bukunya *Hatta La Takuna Kallan*. Di dalam mendefinisikan tentang komunikasi, istilah komunikasi (*ittishal*) didefinisikan oleh Awadh adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.

Sementara itu kalau merujuk kepada kata dasar “*washala*” yang artinya sampai, *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah maka tidak bisa dikatakan *tawashul*. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan pada

aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah.<sup>10</sup>

Para pakar ilmu komunikasi telah mendefinisikan apa itu komunikasi, berikut ini beberapa diantaranya, yaitu: menurut Onong Uchjana Effendy memberikan pengertian komunikasi ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu *pertama*, komunikasi dalam pengertian secara umum dapat dilihat dari dua segi, pengertian komunikasi secara etimologis dan secara terminologies.

Komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikonsumsi. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan kata lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. Kemudian secara terminologies, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

*Kedua*, pengertian komunikasi secara paradigmatis. Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa misalnya surat,

telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya. Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (intentional), mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki. Jadi komunikasi ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, atau pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.<sup>11</sup>

Adapun menurut Charles Horton dalam buku *Fundamentals of Human Communication* karya Margaret H. DeFleur menyatakan:

*“by communication is here meant the mechanism through which human relations exist and develop—all the symbols of the mind, together with the means of conveying them through space and preserving them in time. It includes the expression of the face, attitude and gesture, the tones of voice, words, writing, printing, railways, telegraphs, telephones, and whatever else may be the latest achievements in the conquest of time and space.”*<sup>12</sup>

Selanjutnya menurut Shannon dan Weaver yang dikutip oleh Cangara mengemukakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas

pada bentuk komunikasi menggunakan verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.<sup>13</sup>

### **Memahami Etika Komunikasi Islam**

Etika komunikasi Islam dalam kehidupan, hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari komunikasi Islam itu sendiri. Menurut A. Muis dalam bukunya *Komunikasi Islami* memaparkan bahwa semua macam komunikasi Islam pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya, tetapi yang membedakannya lebih kepada landasan filosofisnya. Landasan filosofis komunikasi Islam ialah al-Quran dan hadis nabi. Jadi komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antar manusia didasarkan pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis.

Selanjutnya, etika komunikasi Islam kurang lebih sama juga dengan etika komunikasi umum. Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya. Ihtwal yang membedakan keduanya adalah sanksi dan pahalanya. Komunikasi umum (non-islam) memang mementingkan etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas pelanggaran terhadap etika komunikasi islam berlaku sampai akhirat. Ada hukuman akhirat dan hukuman di alam kubur atau di alam barzah. Para pelanggar terancam sanksi yang pedih di akhirat (neraka).<sup>14</sup>

Selanjutnya etika komunikasi islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam al-Quran yang dikategorikan sebagai kaidah,

prinsip atau etika komunikasi islam. Bentuk-bentuk etika komunikasi islam tersebut seperti halnya:<sup>15</sup>

a. *Qawlan Sadidan* (perkataan yang benar)

Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam al-Quran. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah QS. An-Nisaa: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا حَافِئًا عَلَيْهِمُ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - ٩

Terjemah: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”<sup>16</sup>

Kedua, Allah memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah takwa. Hal tersebut dalam FirmanNya QS. Al-Ahzaab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemah : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”<sup>17</sup>

Prinsip komunikasi yang pertama menurut al-Quran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar :

1) Sesuai dengan kriteria kebenaran

Arti pertama benar adalah sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa atau dimanipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

2) Tidak bohong

Arti kedua dari *qawlan sadidan* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong dapat diwujudkan dengan menjaga lisan. Nabi Muhammad saw bersabda:

Terjemah: “Dari Abu Juhaifah, Rasulullah Saw bertanya: “amal apa yang paling disukai Allah? para sahabat terdiam. Tidak seorang pun menjawab. Kemudian, beliau sendiri menjawab dengan bersabda; Menjaga Lisan.”<sup>18</sup>

b. *Qawlan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qawlan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا - ٦٣

Terjemah : “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”<sup>19</sup>

Lebih jauh penafsiran dari ayat di atas adalah mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, dan wadah tersebut harus diperhatikan. Sehingga apa yang dimaksudkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat dari wadah tersebut. Dalam hal ini, ada jiwa yang

harus diasah dengan ucapanucapan halus, dan ada pula yang harus dientakkan dengan kalimat-kalimat yang keras atau ancaman yang menakutkan. Pada akhirnya, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian qawlan baligha menjadi dua, qawlan baligha terjadi bila *dai* (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, qawlan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati dapat disimpulkan kata qawlan baligha ialah menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

### c. *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qawlan karima lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian,

memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan qawlan karima ini terdapat dalam QS. Al-Israa: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا - ٢٣

Terjemah : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”<sup>20</sup>

Dengan penjelasan diatas maka qawlan karima diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah

perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

d. *Qawlan Ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Ungkapan qawlan ma'rufan, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.

Qawlan Ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencaricari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut. Ungkapan qawlan ma'rufan terungkap dalam QS. An-Nisaa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا - ٨

Terjemah : “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”<sup>21</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, qawlan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Qawlan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat

memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika tidak dapat membantu secara material, setidaknya dapat membantu secara psikologi.

e. *Qawlan Layyina* (lemah lembut)

Qawlan Layyina berarti pembicaraan yang lemahlembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Perilaku untuk berlaku lemah lembut tersebut tergambar dalam QS. Thaa-haa: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى - ٤٤

Terjemah : “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”<sup>22</sup>

Contoh di atas, merupakan salah satu sikap bijak dari Nabi Muhammad Saw yang lemah lembut dalam berdakwah (menyikapi masalah). Dengan demikian, interaksi aktif dari qawlan layyina adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter mad'u. Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sifat konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan qawlan layyina akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

f. *Qawlan Maisura* (mudah diterima).

Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.<sup>23</sup>

Secara terminologi *qawlan maisura* berarti "mudah". Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana", "pantas", atau yang "mudah diterima" oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran berat. Perkataan *qawlan maisura* terekam pada QS. Al-Israa: 28

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ إِتْبَاعًا رَّسْمًا مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَأَمَّا قَوْلًا مَيْسُورًا

٢٨ -

Terjemah : "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut."<sup>24</sup>

Maksud dari ayat di atas, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Oleh karena itu, kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Kemudian, untuk mempermudah dalam memahami suatu perkataan seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat dari uraian tentang enam prinsip, bentuk, gaya bahasa (*qawlan*) yang meliputi *qawlan sadidan*, *qawlan baligha*, *qawlan karima*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan layyina*, *qawlan maisura* maka dibutuhkan suatu

parameter atau indikator sebagai alat ukur atau standarisasi untuk mengetahui kriteria dari masing-masing *qawlan* tersebut yang terdapat dalam tabel berikut ini:

### **Tabel** **Indikator Prinsip Etika** **Komunikasi Islam**

Di dalam hadis nabi juga ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah saw. mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Berikut hadis-hadis tersebut: Pertama, *qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya). Kedua, *falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah). Ketiga, *laatakul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). Keempat, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, "Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir". Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, "Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yaitu mereka yang memutar balikan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya". Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami.

### **Membangun Keharmonisan**

Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan: الكلام صفة المتكلم (ucapan atau

perkataan menggambarkan si pembicara). Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu (1) aspek isi dan (2) aspek kandungan, di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur hubungan sosial di antara dua pihak yang berkomunikasi.

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana 'sang komunikator' akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan

(melecehkan nilai kemanusiaan) mereka, tetapi juga dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia memerlukan komunikasi agar proses kehidupan mereka dapat berlangsung. Manusia tidak hanya bisa berkomunikasi dengan sesamanya, namun manusia juga perlu berkomunikasi dengan tuhan dan berkomunikasi dengan alam semesta.

Prinsip-prinsip etika komunikasi islam tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim untuk menciptakan dan membangun keharmonisan, ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem, adat istiadat tertentu yang berlangsung terus menerus dan diikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam konteks islam Yusuf al-Qorodowi menjelaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang beriman kepada Allah swt, sebab iman kepada-Nya akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial (moral) yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan seni, kebudayaan dan sebagainya. Sehingga masyarakat Islam adalah masyarakat yang Robbani (berpegang pada nilai-nilai Illahi), manusiawi, dan seimbang (harmonis).<sup>26</sup>

Agama memberikan kontribusi yang luar biasa bagi para pemeluknya, terutama menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola perilaku individu dalam masyarakat. Pola pikir individu yang

dipengaruhi agama, pada dasarnya masuk dalam ranah pengetahuan dan pemahaman keagamaan, dimana agama yang berisikan doktrin atau ajaran-ajaran memiliki sifat memaksa terhadap pemeluknya untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh agama. Agama dengan doktrin doktrin yang dimilikinya, secara psikologis memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan individu, terutama menyangkut pola pikir seseorang.<sup>27</sup>

### **Komunikasi Harmoni Merawat Persatuan**

Keragaman di Indonesia bukan hanya dalam hal budaya, melainkan juga agama dan keyakinan-keyakinan transendental, termasuk kehidupan manusia, tata cara, pola pikir, kebiasaan, dan praktik-praktik interaktif antar anggota masyarakat. Sedemikian beragamnya bangsa ini, tidak akan mudah menghindari konflik budaya, tetapi bukan berarti tidak bisa. Berkaitan dengan keragaman budaya, dewasa ini kerap kali konflik mengemuka sebagai reaksi keragaman yang tidak dipahami sebagai kemajemukan dan keharmonisan. Disinilah peran komunikasi berfungsi sebagai media kontrol, alat persuasive, mengurangi ketegangan (perselisihan, pertikaian) dan mengubah sikap dan perilaku. Sudah demikian banyak contoh kejadian yang merujuk pada perkara tersebut. Padahal, kesadaran atas budaya dan agama yang berbeda memungkinkan untuk saling mempelajari cara-cara berkomunikasi yang unik sehingga semangat keragaman budaya terus bertunas dan menjadi benih harmoni, sehingga peran komunikasi berfungsi sebagai media untuk merawat rasa kebersamaan, rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan demikian menghadirkan etika komunikasi islam sebagai pilar atau prinsip dalam membangun harmonisasi kehidupan merupakan kekuatan ataupun strategi yang kehadirannya mampu mewujudkan perdamaian, saling menghargai, menghormati diantara umat manusia.

Secara sosiologis agama memiliki peran sebagai pemersatu (integratif) bagi umat beragama yang sama. Fungsi integratif ini biasanya menjadi luntur atau melemah ketika dalam kehidupan beragama melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda. Menurut Hendropuspito agama memiliki fungsi sebagai pemupuk persaudaraan terutama internal umat beragama. Tanpa mengurangi kontribusi agama dalam kehidupan sosial terutama bila ditinjau dari fungsi integratif, ada faktor-faktor lain selain agama yang ikut berpengaruh terhadap integrasi sosial. Faktor-faktor tersebut, bila ditinjau dari teori perdamaian, meliputi beberapa hal antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure.*<sup>28</sup>

### ***Effective Channels of Communication***

**Faktor pertama** yang berkontribusi terhadap terciptanya perdamaian suatu masyarakat adalah *effective channels of communication*. Saluran komunikasi yang efektif merupakan faktor yang menentukan terciptanya sebuah perdamaian dan harmoninya sebuah tata hubungan antar anggota masyarakat. Saluran komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya intensitas komunikasi

antar anggota masyarakat, di mana anggota masyarakat dapat menyuarakan dan menyalurkan ide-ide atau gagasan sebagai bagian dari anggota masyarakat .

Saluran komunikasi yang efektif akan memberikan peluang bagi anggota masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide atau gagasan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat akan dapat didiskusikan dan diselesaikan secara seksama. Tanpa adanya saluran komunikasi yang efektif, maka masalah-masalah yang dihadapi menjadi potensi yang dapat menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat terutama pada masyarakat yang heterogin, baik dari aspek sosial, budaya ataupun keyakinan. Dengan demikian saluran komunikasi yang efektif merupakan prasarat utama dalam penciptaan sebuah perdamaian masyarakat menuju kehiduoan yang harmoni.

### **Effective System of Arbitration**

Faktor kedua adalah yang menjadi bagian dari sebuah kontruksi perdamaian adalah *effective system of arbitration*. Pada bagian ini sitem peradilan baik yang bersifat formal maupun non-formal dan informal memiliki peran yang sangat besar bagi terciptanya sebuah perdamaian masyarakat. Melalui sistem peradilan telah melembaga dalam masyarakat akan membantu terciptanya stabilitas keamanan dalam masyarakat. Melalui sitem peradilan yang efektif pula hak-hak individu sebagai anggota masyarakat akan terjamin, tanpa harus khawatir terhadap kekuatan-kekuatan yang ingin menindas atau menguasainya. Dengan adanya *effective system of*

*arbitration* berimplikasi pada sebuah tatanan kehidupan yang berdasar pada kepastian hukum, sehingga batas-batas antara kebenaran dan kebatilan dalam sistem sosial menjadi lebih transparan.

### **Integrative Climate (Bridging social capital)**

Faktor ketiga adalah *integrative climate (Bridging social capital)*. Faktor ini pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan komponen kontruksi perdamaian sebelumnya, yaitu adanya saluran komunikasi yang efektif serta sistem peradilan yang efektif. Menurut hemat penulis, faktor ketiga ini lebih mengarah pada kondisi yang merupakan hasil atau akibat dari adanya sistem komunikasi yang efektif serta sistem peradilan yang efektif (Baqir, 2011). Melalui saluran komunikasi yang efektif akan menimbulkan sebuah situasi yang mendukung terhadap pencapaian suatu perdamaian. Integratif climate, adalah sebuah situasi dan kondisi yang kondusif dalam masyarakat yang mengarah pada susana yang harmoni. *Integratif climate* yang ada dalam masyarakat biasanya ditandai dengan adanya institusi-institusi non-formal yang menjelma dalam sebuah tradisi masyarakat (Ritzer, 2004).

### **Critical Mass of Peace Enhancing Leadership**

Faktor keempat adalah *critical mass of peace enhancing leadership*. Faktor ini terait dengan adanya tokoh-tokoh inisiatif atau kepemimpinan yang dapat mencegah terjadinya konflik. Atau adanya sejumlah tokoh yang cukup jumlahnya dan memiliki pengaruh yang kuat untuk mencegah terjadinya konflik. Keberadaan sejumlah tokoh dalam kehidupan

terutama dalam mengatasi konflik yang diperlukan, hal ini disebabkan kedudukan tokoh dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai mediator dalam setiap konflik yang terjadi. Tokoh atau pemimpin yang dimaksud dalam hal ini adalah pemimpin formal maupun pemimpin informal. Pemimpin formal biasanya terkait dengan jabatan pemerintahan atau jabatan politis, misalnya lurah, camat, bupati, DPR. Sedangkan pemimpin non-formal biasanya adalah tokoh agama (ulama, kyai, Pastur, Pendeta, Biksu), dan tokoh masyarakat (ketua adat, ketua paguyuban atau persatuan).

### **Just Structure**

Faktor kelima *just structure*. Faktor ini terkait dengan sebuah upaya untuk menciptakan sistem keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. *Just structure*, meliputi beberapa hal antara lain system keadilan ekonomi yang berkeadilan, sistem sosial yang berkeadilan, sistem pendidikan yang mencerdaskan masyarakat dan sistem-sistem sosial lainnya yang mendukung terhadap terciptanya tatanan kehidupan yang berkeadilan. Adanya sistem keadilan dalam masyarakat ini mutlak diperlukan adanya untuk mencapai sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan.<sup>29</sup>

Untuk memahami konsep tentang harmoni dalam keragaman dalam kehidupan ditinjau dari perspektif teori arsitektur perdamaian dalam kerangka hubungan antar umat Islam dengan agama lainnya, peneliti juga menggunakan beberapa teori yang terkait dengan tema tersebut. Teori-teori yang terkait dalam tema ini antara lain teori tentang arsitektur perdamaian, dimana untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis diperlukan beberapa unsur

sebagaimana yang dibahas sebelumnya, antara lain: *channels of communication, institution, integrative climate, peace leadership, dan just structure*.

Secara faktual asumsi ini juga di dasarkan pada fakta bahwa masyarakat di daerah pedesaan pada umumnya memiliki keunggulan dalam hal intensitas komunikasi antar anggota masyarakat yang sudah direproduksi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan baik yang bersifat non-formal maupun informal. Lemabaga-lelabaga kemasyarakatan inilah yang menjadi wadah atau channels of communication untuk saling berdialog, berkomunikasi tentang dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin banyak institusi-institusi non-formal maupun informal dalam masyarakat maka akan menciptakan iklim kehidupan yang kondusif (*intergrative climate*), sebagai salah satu prasarat menuju kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kondisi masyarakat yang harmonis yang mensyaratkan sebagian unsur-unsur dalam kontruksi perdamaian juga harus di dukung oleh sifat dan sikap untuk melakukan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama ini pada dasarnya bisa dianggap sebagai manifestasi dari adanya saluran komunikasi yang bagus (*channels of communication*) yang terbangun dalam masyarakat. Dari dialog antar umat beragama inilah yang diharapkan muncul sikap pluralitas kewargaan, dimana identitas-identitas yang ada dalam diri individu (agama, ras, budaya) bukan menjadi identitas pemisah, akan tetapi menyatu dalam identitas yang memiliki kepentingan lebih, lebih universal yaitu identitas kewargaan. Jadi dengan demikian harmoni kehidupan antar umat bergama dapat dianggap hasil atau buah

dari sifat dan sikap masyarakat yang mengedepankan pada pluralitas kewargaan.

### **PENUTUP**

Komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama islam dan mengarahkannya agar setiap muslim memakai etika islami dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik dalam al-Quran maupun hadis. Perintah berkata dalam al-Quran dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar. Berinteraksi di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihakpun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominasi.

Komunikasi yang sesuai dengan ajaran al-Quran dengan segenap prinsip-prinsip didalamnya dan dengan etika-etika tertentu akan menjadikan komunikasi dapat membuat komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai, sehingga komunikasi dapat dikatakan baik. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia memerlukan komunikasi agar proses kehidupan mereka dapat berlangsung.

Proses interaksi antar sesama manusia tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang apabila suatu pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Namun dalam perspektif islam proses komunikasi masih banyak

dari individu yang belum mampu memaksimalkan kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Baik berkomunikasi secara horizontal dengan Tuhan maupun komunikasi vertikal antara sesama manusia. Dari pandangan tersebut, maka akan terlihat tentang arti penting bagi kita untuk mempelajari dan meningkatkan kembali kemampuan berkomunikasi kita agar dalam menjalani hidup ini kita bisa berada dalam suatu keharmonisan yang sejatinya itu dimiliki oleh kita semua sebagai insan Allah yang mulia.

### Catatan

<sup>1</sup>Roswati Nurdin, *Karakteristik*

*Harmoni Dalam Kajian Qur'ani*,

Tahkim, Vol. XI No. 2, Desember 2015,

hlm. 170

<sup>2</sup>Syahril, dkk, *Membangun Etika Islam*

*dalam Kehidupan*, Jakarta: Penerbit

Universitas Trisakti, 2017, hlm. 26-27.

<sup>3</sup>Dr. R. Sri Widaningsih, S.Pd.I., M.Pd.,

*Pespektif Komunikasi dalam Islam*

*(Sebuah Tinjauan dalam Proses*

*Pengembangan Diri)*,

<https://jurnal.plb.ac.id>, 2020, hlm. 1-2.

<sup>4</sup>Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam*

*Perspektif Islam*, Sosial Budaya, Vol. 13,

No. 2, Desember 2016, hlm. 1

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-*

*Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 259.

<sup>6</sup>Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*

*Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 184.

<sup>7</sup>KBBI, "Etika", 2016, dalam

[http://www.kbbionline.com/arti/](http://www.kbbionline.com/arti/kbbi/etika)

kbbi/etika, diakses pada 25 Januari

2022.

<sup>8</sup>Soleh Soemirat, Elvinaro Ardianto,

*Dasar-Dasar Public Relation*,

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2008), hlm. 169-170.

<sup>9</sup>Safroodin Halimi, *Etika Dakwah*

*dalam Perspektif al-Qur'an (Antara*

*Idealitas Qur'an dan Realitas Sosial)*,

(Semarang: Walisongo Press, 2008),

hlm.15.

<sup>10</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*,

Jakarta: Kencana, 2015. hlm. 3

<sup>11</sup>Onong Uchjana Effendy, M.A.,

*Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3-4.

<sup>12</sup>Margaret H. DeFleur, *Fundamentals*

*of Human Communication: Social*

*Science in Everyday Life*, (United States:

Mc Graw Hill, 2005), hlm. 7.

<sup>13</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu*

*Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2002), hlm. 19-20.

<sup>14</sup>A. Muis, *Komunikasi Islami*,

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2001), hlm. 34-35.

<sup>15</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual:*

*Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*,

(Bandung: Mizan, 1994), hlm. 76-87.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 78.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 427.

<sup>18</sup>Alaik. S, *40 Hadits Shahih Bibirmu*

*Harimaumu*, (Yogyakarta: Pustaka

Pesantren, 2011), hlm. 98.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 88

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 284.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 78.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 314.

<sup>23</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola*

*Komunikasi Keluarga Orang Tua dan*

*Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT

Rineka Cipta, 2004), hlm. 110.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an*

*dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil

Quran, 2009), hlm. 285.

<sup>25</sup>Subur Wijaya, *Al-Quran Dan*

*Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam*

- Perspektif Al-Quran), al-Burhan Vol. 15 No. 1 tahun 2015, hlm. 3
- <sup>26</sup>Yusuf al-Qorodowi, *Kayfa Nata Ma'a al-Qur'an Fi al-Din*, ( Kairo; Dar al-Syuruq, 2000), Cet. IV, hlm. 11
- <sup>27</sup>Nurkholik Affandi, *Harmoni dalam Keragaman* (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama), Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol: XV, No. 1, Juni 2012, hlm. 72
- <sup>28</sup>Reychler, Luc., *Challenges of Peace Reasearch*, (International Journal of Peace Studies, Volume 11, Number I: Spring/Summer, 2006), hlm. 6
- <sup>29</sup>Op. cit, hlm. 76-80
- Daftar Pustaka**
- Al-Qorodowi, Yusuf, *Kayfa Nata Ma'a al-Quran Fi al-Din*, Dar al-Syuruq, Cetakan IV, Kairo, 2000.
- Ardianto, Elvinaro, Soemirat Soleh, *Dasar-Dasar Public Relation*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung:, 2008.
- Bahri, Syaiful, Djamarah, , *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- DeFleur, H. Margaret, *Fundamentals of Human Communication: Social Science in Everyday Life*, Mc Graw Hill, United States, 2005.
- Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemah*, Syaamil Quran, Bandung, 2009.
- Effendy, Uchjana, Onong, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2004.
- Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Quran, Antara Idealitas Qur'an dan Realitas Sosial*, Walisongo Press, Semarang, 2008.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Kencana, Jakarta, 2015
- Huda, Nurul, *Multikulturalisme dalam Bayang-Bayang Historiografi Resmi/Nasional*, dalam Abu Azyumardi Azra et.al, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam Bingkai Gagasan yang Berserak*, Cet. I; Nuansa Fatayat NU, Bandung, 2005..
- Muis, A., *Komunikasi Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam* , Vol. 13, No. 2, Sosial Budaya, , Desember 2016.
- Affandi, Nurkholik, *Harmoni dalam Keragaman*, Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama, Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol: XV, No. 1, Juni 2012.
- KBBI, "Etika", 2016, dalam <http://www.kbbionline.com/arti/kbbi/etika>, diakses pada 25 Januari, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1994.
- Luc., Reychler, *Challenges of Peace Reasearch*, International Journal of Peace Studies, Volume 11, Number I: Spring/Summer, 2006.
- S, Alaik, *40 Hadits Shahih Bibirmu Harimaumu*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2011.
- Shihab, M.Quraish, , *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Syahril, dkk, *Membangun Etika Islam dalam Kehidupan*, Penerbit Universitas Trisakti Jakarta, 2017.
- Widaningsih, Sri, R., *Pespektif Komunikasi dalam Islam, Sebuah Tinjauan dalam Proses Pengembangan Diri*, <https://jurnal.plb.ac.id>, diakses pada 02 Februari 2022.